

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI BANTEN 2016 – 2020

Salsabil Sharfina Tohir, Yuni Prihadi Utomo

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: b300190140@student.ums.ac.id

Abstract.

Investment is an act of releasing money which has the hope of obtaining profits in the future, investment is one of the factors in the formation of stable and equitable economic growth in a region. In Banten Province, there are many industries that cause many investors to invest quite a lot. This study aims to estimate the direction and magnitude of the influence of HDI, District/City Minimum Wage, Proportion of GDP in the Service Sector, Proportion of GDP in the Industrial Sector, and Unemployment on Investment in Banten Province in 2016-2020 using regression panel data and selected estimation models Random Effect Model (REM). The results of this study show that the Proportion of Industrial Sector GDP has a positive influence on investment. Meanwhile, the Proportion of GDP of Service Sector and Unemployment (UEMP) have a negative influence on investment. Then the District/City Minimum Wage and Human Development Index (HDI) does not affect Investment in Banten Province. The government is expected to expand the budget for the free school program to have a superior Human Development Index (HDI) that is adjusted to the needs of industries so that many investors invest which causes equitable economic growth in Banten Province.

Keywords: Investment, Human Development Index, District/City Minimum Wage, Proportion of GDP of Industrial Sector, Proportion of GDP of Service Sector, unemployment.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang yang diterpa krisis ekonomi sejak tahun 1997 membutuhkan investasi yang sangat besar untuk memulihkan perekonomian, investasi merupakan salah satu komponen yang penting dari permintaan di dalam ekonomi merupakan faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi dalam negeri, salah satu tingkat keberhasilannya adalah tingkat pendapatan per kapita yang mempunyai rata-rata per tahun yang tinggi. Penanaman modal bersumber dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri.

Investasi merupakan salah satu komponen *output* nasional, yang menjadikan investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama di Indonesia sebagai Negara berkembang. Pemerintah sadar akan pentingnya suatu Investasi di suatu Provinsi terutama bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai suatu hubungan yang positif untuk membangun sebuah Provinsi agar lebih maju. (Lamisraroj, 2016)

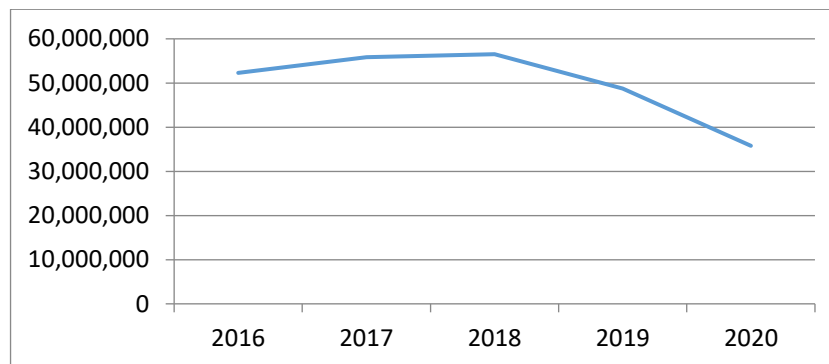
Pada tahun 2011 menurut BPS Investasi merupakan modal yang diartikan sebagai sumber produktif dari masyarakat Indonesia yang dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi yang merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hal-hal benda-benda (bergerak dan tidak bergerak) yang dapat menjalankan suatu usaha perusahaan. Investasi sangat berperan penting dalam laju pembangunan ekonomi di suatu Provinsi (Sari, 2016).

Menurut Sukirno (2016), adanya Pembentukan Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), proses produksi barang dan jasa menjadi meningkat akan

menyerap angkatan kerja, dan tenaga kerja tersebut memperoleh upah, sehingga tenaga kerja mempunyai daya beli dan pengetahuan yang baru. Dengan semakin banyak investasi yang di peroleh untuk melakukan produksi barang dan jasa, tenaga kerja diserap lebih banyak, mempunyai SDM yang berkualitas, dan dapat mengurangi pengangguran.

Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), dapat diartikan juga sebagai tindakan melepas uang yang di mana dengan harapan dapat memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di Provinsi Banten. Investasi juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau menciptakan nilai kegunaan hidup, sehingga suatu investasi bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan non fisik seperti kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan berkualitas. jika di Provinsi Banten memiliki kualitas SDM yang baik maka banyak Investor yang berinvestasi di Banten sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Banten. Terdapat jumlah investasi PMA dan PMDN di Banten pada tahun 2016 hingga 2020 tersaji pada Grafik 1.

Grafik 1
Total Investasi PMA & PMDN
Provinsi Banten periode 2016 – 2020 RP. Juta



Sumber: <https://bantenprov.go.id>

Grafik 1 memperlihatkan bahwa jumlah investasi PMA dan PMDN, Pada tahun 2016 hingga 2018 tingkat investasi PMA dan PMDN setiap tahun mengalami peningkatan, dikarenakan banyaknya industri-industri baru di Provinsi Banten yang menjadikan Banten kota industri. Akan tetapi, memasuki tahun 2019 hingga 2020 tingkat investasi PMA dan PMDN mengalami penurunan yang cukup pesat dikarenakan masuknya pandemi covid-19 ke Indonesia yang berdampak langsung terhadap investasi terutama di Provinsi Banten.

Keynes mendasarkan teorinya pada permintaan investasi atau konsep *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Sebagai definisi pekerjaan, MEC dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian bersih yang diharapkan atas belanja modal tambahan. Secara khusus, MEC adalah tingkat diskonto yang menyamakan aliran pengembalian masa depan yang diharapkan dengan biaya modal tambahan saat ini. (Ningsih & Sari, 2018).

Menurut Adam Smith investasi dilakukan karena keinginan pemilik modal mengharapkan keuntungan di masa depan tetapi keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan yang nyata. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan salah satu yang tidak menjadi masalah bagi investor, dikarenakan investasi akan selalu meningkat apabila adanya upah minimum yang rendah sehingga investor akan tertarik berinvestasi di wilayah tersebut (Dewata et al.2015).

Deliarnov menyatakan adapun yang dapat mempengaruhi investasi di wilayah tersebut merupakan inovasi dan teknologi, tingkat perekonomian, tingkat keuntungan perusahaan dan situasi politik. Sementara itu menurut Sukrino (2015), faktor yang mempengaruhi investasi merupakan prediksi mengenai keadaan dimasa yang akan datang, tingkat bunga, pertumbuhan dan perkembangan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahan, serta keuntungan yang di capai perusahaan. (Yanti & Vika, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengamati, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Proporsi PDRB Sektor Industri (PDRBI), Proporsi PDRB Sektor Jasa (PDRBJ), dan Pengangguran (UEMP) terhadap Investasi di Provinsi Banten pada periode 2016-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Willis (2016), selama periode 2008-2011 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi dengan koefisien regresi sebesar 0,5060 dan 3,024 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,001 ($<0,01$) dan 0,003 ($<0,01$). Sementara itu Penanaman Modal Asing (PMA) dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap investasi (PMDN) dengan koefisien regresi sebesar 0,627 dan -1,272 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,532 ($>0,01$) dan 0,205 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Rahman (2016), selama periode 2010-2014 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap investasi dengan koefisien regresi sebesar 2,189 dan 17,715 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0368 ($<0,01$) dan 0,0000 ($<0,01$). Sementara itu tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,690 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,06038 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Selama periode 2008-2017 dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) Mahriza et al. (2015), menemukan tenaga kerja yang berkerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,8901 dan 2,6603 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0000 ($>0,01$) dan 0,0000 ($>0,01$). Sementara itu investasi (PMA) berpengaruh negatif terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,3165 serta signifikansi empirik (P) t 0,024 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Noviansyah (2019), selama periode 2012–2016 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,9849 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0043 ($<0,01$). Sementara itu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,00827 dan 0,00219 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,1487 ($>0,01$) dan 0,0002 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Selama periode 2000-2016 dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), Nofitasari et al. (2017) menemukan pertumbuhan ekonomi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,2213 dan 5,1488 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0293 ($<0,01$) dan 0,006 ($<0,01$). Sementara itu inflasi

berpengaruh negatif terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,2499 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,02001 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Handayani (2011), selama periode 2004-2009 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan pendidikan berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,1558 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0048 ($<0,01$). Sementara itu kemiskinan kabupaten/kota dan pengangguran berpengaruh negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0532 dan - 0,0662 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,01$) dan 0,000 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Selama periode 2011–2015 dengan menggunakan regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), Hartini et al. (2017), menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,2305 dan 0,1469 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,009 ($<0,01$) dan 0,000 ($<0,01$). Sementara itu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar - 0,0351 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Desmintari & Aryani (2021), selama periode 2010-2020 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM) menemukan investasi (PMDN) dan investasi (PMA) berpengaruh positif terhadap PDRB ADHB dengan nilai koefisien regresi sebesar 7,2427 dan 5,0283 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0025 ($<0,01$) dan 0,0012 ($<0,01$). Sementara itu pariwisata berpengaruh negatif terhadap PDRB ADHB dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,7099 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Selama periode 2010–2014 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), Wasilaputri et al. (2016) menemukan Upah Minimum kabupaten/kota (UMK) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,129813 dan 0,275939 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0338 ($<0,01$) dan 0,0005 ($<0,01$). Sementara itu penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,007038 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,3576 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Selama periode 2013-2016 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), Masiku et al. (2017) menemukan investasi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap PDRB dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,365 dan 2,447 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,01$) dan 0,173 ($>0,01$). Sementara itu jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap PDRB dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,260 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Yusuf (2021), selama periode 2015-2019 dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan Penanaman Modal Syariah (PMS) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,2327 dan 4,7938 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0003 ($<0,01$) dan 0,000 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Selama periode 2011-2013 dengan menggunakan regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM) M.A. Sari et al., (2018), menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,8980 dan 0,7343 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0059 ($>0,01$) dan 0,0000 ($>0,01$). Sementara itu infrastruktur air bersih berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,1347 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Selama periode 2006- 2017 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Random Effect Model* (REM), Panelewen et al., (2020) menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,917 dan 16,061 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($>0,01$) dan 0,000 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

METODE

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$INV_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PDRBI_{it} + \beta_4 PDRBJ_{it} + \beta_5 UEMP_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

INV	= Investasi (Juta Rupiah)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (%)
UMK	= Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)
$PDRBI$	= Proporsi PDRB Sektor Industri (%)
$PDRBJ$	= Proporsi PDRB Sektor Jasa (%)
$UEMP$	= Pengangguran (%)
ε	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien regresi variabel independen
i	= Kabupaten / Kota ke i Provinsi Banten
t	= tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Wills (2016), Rahman (2016), Mahriza (2015), dan Noviansyah et al. (2019). Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK), Proporsi PDRB Sektor Industri (PDRBI), dan Proporsi PDRB Sektor Jasa (PDRBJ) diduga memiliki pengaruh positif. Sedangkan pengangguran diduga memiliki pengaruh negatif.

Data penelitian ini merupakan data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Data *cross section* meliputi delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten sedangkan *time series* meliputi rentang pengamatan 2016 – 2020. Data yang digunakan adalah Investasi (INV), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minim Kabupaten/Kota (UMK), Rasio Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri(PDRBI), Rasio Produk Domestik Regional Bruto Sektor Jasa (PDRBJ), dan Pengangguran (UEMP).

Tahap estimasi model ekonometrik di muka akan meliputi: estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan Uji Chow dan Uji

Hausman dan jika diperlukan Uji Lagrange Multiplier; uji kebaikan model yang meliputi uji efisiensi model dan interpretasi koefisien determinasi (R^2) dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel – Cross Section

Variable	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	24,53053	33,31489	32,24480
<i>IPM</i>	-0,002488	0,217794	0,014366
<i>PDRBJ</i>	-0,507193	-0,594882	-0,678365
<i>PDRBI</i>	9,759319	8,337243	8,902189
<i>LOG(UMK)</i>	0,952390	-2,143235	-1,099287
<i>UEMP</i>	-0,176051	-0,11406	-0,136701
R^2	0,410422	0,692292	0,419679
<i>Adjusted R²</i>	0,323720	0,555532	0,334338
Statistik F	4,733682	5,062117	4,917656
Prob. Statistik F	0,002178	0,00029	0,001713
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-section F (7,27) = 3,533346; Prob F(7,27) = 0,0080			
(2) Hausman			
Cross section random $\chi^2(5)$ = 1,644738; Prob. $\chi^2(5)$ = 0,8958			

Sumber: BPS, diolah.

Uji Chow dan Uji Hausman memperlihatkan bahwa *Random Effects model* (REM) terpilih dengan model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 dan Statistik 2 yang keduanya memiliki nilai 0,8959 ($> 0,05$) hasil estimasi lengkap dari model terestimasi *Random Effects Model* (REM), tersaji pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2
Model Estimasi *Random Effect Model* (REM)

$INV_{it} = 32,24480 + 0,014366 IPM_{it} + -0,678365 PDRBJ_{it}$
(0,0000) (0,6671) (0,0422)**
$+ 8.902189 PDRBI_{it} + -1.099287 \text{ Log } (UMK_{it}) + -0.136701 UEMP_{it}$
(0,0038)* (0,8397) (0,0587)***

$R^2 = 0,419679$; $DW = 1,007622$; $F = 4,917656$; Prob. $F = 0,001713$

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Tabel 3
Efek dan Konstanta Wilayah

No	Wilayah	Efek	Konstanta
1	Kab. Pandegelang	-0,501923	2,722557
2	Kab. Lebak	0,224592	3,449072
3	Kab. Tangerang	0,319177	3,543657
4	Kab. Serang	0,151559	3,376039
5	Kota. Tangerang	-0,305625	2,918855
6	Kota. Cilegon	0,081281	3,305761
7	Kota. Serang	-0,092285	3,132195
8	Kota. Tangerang Selatan	0,123224	3,347704

Sumber: Lampiran 1, diolah

Pada Tabel 2 terlihat model terestimasi *Random Effect Model* (REM) eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik $F = 0,001713$ ($> 0,10$), dengan nilai koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,419679; yang menunjukkan model terestimasi *Random Effect Model* (REM) memiliki daya ramal yang sangat tinggi. Secara terpisah dari lima variabel dalam model ekonometrik, tiga variabel yakni variabel Proporsi PDRB Sektor Industri, Proporsi PDRB Sektor Jasa, dan Pengangguran memiliki pengaruh terhadap Investasi, dengan probabilitas atau signifikansi empirik t masing-masing sebesar 0,0038 ($> 0,01$); 0,0442 ($> 0,05$); dan 0,0587 ($> 0,10$).

Variabel Proporsi PDRB Sektor Industri memiliki nilai koefisien regresi sebesar 8,337243 dengan pola hubungan linier-linier. Yang artinya, apabila PDRB Sektor Industri mengalami kenaikan 1% maka tingkat Investasi akan mengalami kenaikan sebesar 8,337243%. Sebaliknya, jika PDRB Sektor Industri mengalami penurunan 1%, maka Investasi akan turun sebesar 8,337243%.

Variabel Proporsi PDRB Sektor Jasa memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,678365, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya apabila PDRB Sektor jasa mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat Investasi akan turun sebesar -0,678365%. Sebaliknya, jika PDRB

Sektor Jasa mengalami penurunan sebesar 1% maka tingkat Investasi akan naik sebesar -0,678365%

Variable Pengangguran memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.136701, dengan pola hubungan linier-logaritma. Yang artinya apabila Pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat Investasi akan turun sebesar 0,136701%. Sebaliknya, jika Pengangguran mengalami penurunan sebesar 1% maka tingkat Investasi naik sebesar 0,136701%. Nilai konstanta masing-masing Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai konstanta tertinggi dimiliki Kabupaten Tangerang, yaitu sebesar 3,543657. Artinya terkait dengan pengaruh variable Indeks Pembangunan manusia, Rasio PDRB Sektor industri, Rasio PDRB Sektor Jasa, Upah Minimum, dan Pengangguran terhadap Investasi, maka Kabupaten Tangerang cenderung memiliki nilai Investasi yang lebih tinggi di dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya, setelah Kabupaten Tangerang, dua Kabupaten dengan konstanta tertinggi adalah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Serang.

Nilai konstanta terendah dimiliki Kabupaten Pandegelang, yaitu sebesar 2,722557. Terkait dengan pengaruh variable Indeks Pembangunan manusia, Rasio PDRB Sektor industri, Rasio PDRB Sektor Jasa, Upah Minimum, dan Pengangguran terhadap Investasi, maka Kabupaten Tangerang cenderung memiliki nilai Investasi yang lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya, setelah Kota Cilegon dan Kota Tangerang Selatan, dua kota dengan konstanta terendah adalah Kota Tangerang dan Kota Serang.

Interpretasi Ekonomi

Investasi di berbagai Kabupaten dan Kota Provinsi Banten selama periode 2016 hingga 2020 ternyata di pengaruhi oleh Proporsi PDRB Sektor Industri (PDRBI), Proporsi PDRB Sektor Jasa (PDRBJ) dan pengangguran. Sementara itu, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh terhadap Investastasi di Provinsi Banten.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki penagaruh terhadap Investasi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, di karenakan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi belum tentu menjamin daya serap investor untuk berinvestasi di wilayah tersebut. Investor atau perusahaan cenderung mencari Upah Minimum yang tidak terlalu tingi yang dimana kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi Upah Minimum dari sumber daya manusia tersebut. Maka dari itu peningkatan Investasi tidak mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak berpengaruh terhadap Investasi. Hal ini dikarenakan Upah Minimum Kabupaten/Kota berdasarkan wilayah Provinsi di tetapkan oleh Gubernur dengan mempertahankan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi. Sehingga apabila Investasi selalu naik belum tentu Upah Minimum naik, tetapi untuk saat ini Provinsi Banten mempunyai Upah Minimum sebesar 6,4% yang dimana berdasarkan keputusan Mentri Ketenagakerjaan niai Upah minimum tidak boleh melebihi dari 10%. Dengan demikian Upah Minimum di Provinsi Banten tergolong tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Proporsi PDRB Sektor Industri (PDRBI) memiliki pengaruh positif terhadap Invetasi. Hal ini menunjukan, perubahan kenaikan PDRB Sektor Industri akan meningkatkan nilai Investasi di Provinsi Banten. Proporsi PDRB Sektor Industri di suatu wilayah yang tinggi menandakan wilayah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Secara ekonomi PDRB merupakan indikator keberhasilan pembangunan di suatu wilayah, maka dari itu PDRB Sektor Indutri termasuk salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang Industri pengolahan.

Proporsi PDRB Sektor Jasa (PDRBJ) memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, dikarenakan kurang berkualitas nya sumber daya manusia sehingga mengakibatkan kurang ketertarikan investor untuk memakai jasa-jasa di wilayah Provinsi Banten, dengan ini dapat diharapkan penduduk yang menjadi usia produktif agar mendapatkan akses pendidikan yang baik dan keterampilan yang beragam, agar dapat

memajukan sumber daya manusia, dengan majunya hal ini maka akan menaikkan angka presentase Investasi di Provinsi Banten.

Pengangguran (UEMP) memiliki pengaruh negatif terhadap investasi selama kurun waktu 2016-2020, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Peningkatan Investasi dapat menurunkan angka pengangguran yang di harapkan dapat membatu pertumbuhan ekonomi dengan baik. Namum apabila Investasi selalau menurun maka akan menyebabkan kenaikan pengangguran di Provinsi banten. sehingga hal ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dan banyak nya kriminalits di wilayah tersebut. Diharapkan angka Investasi akan selalu naik dan nilai pengagguran akan seelau menurun, dengan ini dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik dan merata.

KESIMPULAN

Random Effect Model (REM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Model terestimasi ini eksis dengan R^2 sebesar 0,4196. Secara terpisah Proporsi PDRB Sektor Industri (PDRBI), Proporsi PDRB Sektor Jasa (PDRBJ) dan Pengangguran (UEMP) berpengaruh terhadap Investasi sedangkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh terhadap Investasi di Provinsi Banten priode tahun 2016-2020. PDRB Sektor Industri berikan pengaruh positif terhadap Investasi, secara ekonomi PDRB ialah indikator untuk menunjukkan keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Menurut teori *Historis*, Fiendrich list menganggap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dilihat dari teknik produksi sebagai sumber utamanya. Dihitung brdasarkan PDRB Sektor Industri yang berakibat positif dapat meningkatkan Investasi dan pemerataan pertumbuhan ekonomi. Proporsi PDRB Sektor Jasa berikan pengaruh negatif terhadap Investasi di karenakan kurang berkualitasnya sumber daya manusia, sehingga jasa-jasa di Provinsi Banten kurang di minati oleh investor. Pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi, menunjukan bahwa pengangguran dapat memberi respon terhadap Investasi. Dengan adanya penurunan tingkat pengangguran maka Investasi mengalami peningkatan berarti apabila Investsi meningkat maka dapat pemeratakan pembangunan ekonomi di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Banten. Pemerintah Provinsi Banten diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan dalam memepertimbangkan langkah-langkah untuk mendukung peningkatan Investasi. Pemerintah diharapkan memberikan program sekolah gratis agar mendapatkan pemerataan pendidikan sehingga mempunyai Indeks Manusia yang berkualitas. Harapanya dengan berkualitasnya Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten maka akan meningkatkan Investasi, PDRB Sektor Jasa maupun PDRB Sektor Industri yang merata menciptakan pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan melindungi Provinsi Banten dari pengangguran. Kemudian diharapkan peneliti selanjutnya yang sejenis dapat menambahkan variable lain untuk mengukur perkembangan Investasi di Provinsi Banten, sehingga permasalahan Investasi dapat dianalisis lebih mendalam dan dapat ditemukan solusi lain untuk menyelesaikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmintari, D., & Aryani, L. (2021). Pengaruh Pariwisata, Investasi Pmdn, Dan Investasi Pma Terhadap Pdrb Adhb Tingkat Kabupaten Provinsi Banten. *Media Ekonomi*, 28(2), 159–166.
- Handayani, prastiwi tri. (2011). analisis pengaruh investasi, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten kota Provinsi DIY 2004 - 2009. *Journal of Human Development*, 6(1), 1–22.
- Hartini, N. tri. (2017). pengaruh PDRB per kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.
- Masiku, Y., Rochaida, E., & Wijaya, A. (2017). Pengaruh Investasi Pertambangan dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Indeks Pembangunan Manusia di

- Kabupaten Kutai Barat. *Forum Ekonomi*, 19(1), 92.
<https://doi.org/10.29264/jfor.v19i1.2116>
- Ningsih, D., & Sari, S. I. (2018). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(1), 21–31.
- Nofitasari, R., Amir, A., & Mustika, C. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 6(2), 77–84. <https://online-journal.unja.ac.id/pdpd/article/view/6912>
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(November), 109–115.
- Wasilaputri, F. R. (2016). PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI, PDRB DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2014 | Wasilaputri | Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(3), 243–250. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/ekonomi/article/view/4086>
- Yanti Vika, N. (1991). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Filiarsari, A. & Setiawan, A. H. (2021). The Influence of Workforce, Wages, GRDP, and Education on Unemployment Rates in Banten Province in 2002-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(2), 1-10.
- Hartanto, T. B. & Masjkuri, S. U. (2017). The Effect of Population, Education, Minimum Wage and Gross Regional Domestic Product on The Amount of Unemployment in The Regency and City of East Java, 2010-2014. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 2(1), 20-29.
- Indriani, M. (2016). The Role of Indonesian Migrant Workers in National Economic Development. *Gema Keadilan*, 3(1), 74-85.